

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi data, analisis data dan pembahasan mengenai struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi dalam pertunjukan *Dendang Pauh* di Kota Padang, dapat disimpulkan, implikasi, dan rekomendasi sebagai berikut.

a. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, struktur teks kaba *Urang Tanjung Karang* dalam pertunjukan *Dendang Pauh* ini berbentuk puisi naratif dan prosa lirik yang di dalamnya memanfaatkan unsur-unsur puisi berupa pantun dan talibun dengan memanfaatkan fakta-fakta cerita. Dalam satu baitnya ada yang terdiri dari 4 larik, 6 larik, 8 larik, 12 larik, 14 larik, dan 22 larik. Teks kaba *Urang Tanjung Karang* terdiri atas 506 bait pantun atau 2281 larik. Ada sebanyak 397 bait yang terdiri atas 4 larik. Ada sebanyak 87 bait yang terdiri atas 6 larik. Ada sebanyak 10 bait yang terdiri atas 8 larik. Ada sebanyak 3 bait yang terdiri atas 12 larik. Ada sebanyak 2 bait yang terdiri atas 14 larik. Ada 1 bait yang terdiri atas 22 larik. Setelah membahas enam contoh pantun dan talibun, terlihat bahwa bait pantun dan talibun dalam teks kaba *Urang Tanjung Karang* memiliki rima akhir dan terpola menurut pola tertentu yang disusun dengan teratur dan rapi dengan jumlah suku kata yang relatif tetap. Pola sebuah pantun selalu memiliki rima akhir, adanya bagian yang disebut sampiran dan ada bagian yang disebut isi atau maksud. Pola rima akhir yang ditemukan dalam kaba *Urang Tanjung Karang* ini adalah ab-ab. Asonansi dan aliterasi pada teks Kaba Urang Tanjung Karang mendominasi bunyi kakafoni atau bunyi yang menciptakan suasana sedih, muram, dan kacau. Karena cerita yang disampaikan oleh tukang dendang adalah mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh tokoh Delima dan keluarganya serta upaya dan

REFISA ANANDA, 2015

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUANG KARANG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASRA DI SMA SUMATRA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.e 270

an.upi.edu

pengorbanannya demi kesuksesan adiknya. Dari hasil analisis, pola kalimat pada setiap larik dalam tiap bait pantun dan talibun terdiri atas jumlah suku kata yang relatif tetap. Jumlah kata dan suku kata dalam setiap larik pantun dan talibun berkisar antara 3-7 kata dan 8-11 suku kata. Konsistensi jumlah suku kata itulah yang memungkinkan timbulnya irama di dalam bahasa kaba. Dalam teka kaba *Urang Tanjung Karang* ini, tukang dendang menggunakan berbagai jenis majas, yaitu litotes, personifikasi, metafora, hiperbol, dan perumpamaan. Majas metafora dan perumpamaan adalah majas yang lebih banyak digunakan oleh tukang dendang dibanding yang lainnya.

Struktur faktual cerita dilihat pada aspek alur penceritaan yang membangun kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* bersifat logis dan kronologis. Alur yang digunakan tukang dendang dalam menyampaikan cerita ini adalah alur maju. Artinya dari awal sampai akhir penceritaan hampir tidak terdapat manipulasi waktu. Gerak cerita searah dengan gerak waktu yang selalu maju. Secara garis besar, suasana dibuka dengan penggambaran kehidupan keluarga Siti Delima, Syamsudin, Amak Delima, dan Abak Delima. Cerita terus bergerak maju, mulai dari Abak Delima mendapatkan pekejaan, menikah lagi dengan Siti Rohani, ia dipecat dari pekerjaannya, perceraian Abak Delima dengan Siti Rohani, Abak Delima juga menjatuhkan talak pada Amak Delima, Amak Delima meninggalkan anak-anaknya, Syamsudin dan Delima diasuh oleh Amak Lepau, Syamsudin diangkat oleh Angku Guru dan disekolahkan sampai ke Bandung, Delima menikah dengan Juru Tulis, sampai akhirnya mereka bertemu kembali saat Syamsudin sudah menjadi demang, dan Delima baru bercerai dari Juru Tulis, dan bertemu dengan amaknya yang ternyata menjadi seorang tukang lotek.

Analisis terhadap penokohan dalam kaba ini dilihat dari dua unsur yakni tokoh dan penokohan. Penokohan dalam kaba ini dilihat berdasarkan peranannya sebagai tokoh utama maupun tokoh tambahan. Tokoh utama dalam kaba *Urang*

REFISA ANANDA, 2015

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUNGGARANG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tanjung Karang pada pertunjukan *Dendang Pauah* ini merupakan gambaran dari tokoh perempuan yang tangguh berjuang untuk menjalani hidup dengan menghadapi semua permasalahannya dan tokoh-tokoh yang lari dari maslaah, dan tidak berani menghadapi kenyataan hidup. Tokoh Siti Delima dan Syamsudin adalah dua tokoh anak muda yang berani menghadapi cobaan dan kesulitan hidup dengan berusaha semampu mereka sehingga Syamsudin bisa menjadi seorang demang. Tokoh Abak Delima dan Amak Delima adalah tokoh yang tidak berani menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Mereka lari dari masalah dan meninggalkan keluarganya. Abak Delima menikah dengan wanita lain, setelah ia dipecat dari pekerjaannya ia juga meninggalkan kedua istrinya. Amak Delima pergi dari rumah setelah ia dicerai oleh Abak Delima dan meninggalkan kedua anaknya karena merasa tidak mampu menghidupi mereka. Selanjutnya tokoh-tokoh tambahan dalam cerita tersebut dicerminkan sebagai tokoh yang membantu permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh-tokoh lain yang menjadi penyebab masalah bagi tokoh utama bahkan menyebabkan konflik di dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut adala tokoh Siti Rohani dan tokoh Amak Rohani, Rohani ialah istri kedua Abak Delima yang membuatnya meninggalkan keluarganya. Amak Rohani adalah tokoh mertua yang matrealistis setelah Abak Delima dipecat dari pekerjaannya dan tidak memiliki uang lagi, ia mencampakkannya begitu saja. Tokoh Uniang, Angku Guru dan Amak Lepau adalah tokoh yang membantu tokoh utama menghadapi kesulitan dan masalah hidupnya. Tokoh Amak Lepau mengasuh Delima dan Syamsudin setelah mereka ditinggalkan oleh ayah dan ibunya. Tokoh Angku Guru dan Unyiang adalah tokoh yang mengangkat Syamsudin menjadi anak mereka dan menyekolahkanya sampai berhasil menjadi seorang demang.

Analisis terhadap unsur latar yang membangun kaba dilihat berdasarkan gambaran lingkungan dan suasana yang melatari kisah yang diceritakan dalam kaba. Latar tempat yang ditampilkan dala kaba urang tanjuang karang merujuk pada salah

REFISA ANANDA, 2015

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUANG KARANG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASRA DI SMA SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

satu daerah di pulau Sumatera, yaitu di Kaliawi, Tanjung Karang, daerah inilah tempat asal para tokoh dalam cerita ini. Palembang sebagai tempat merantau tokoh delima dan juru tulis, angku guru, unyiang dan Syamsudin, dan amak delima, dan Bandung sebagai tempat Syamsudin menuntut ilmu. Latar waktu cerita ini adalah pada masa pemerintahan Belanda.

Pada kaba *Urang Tanjuang Karang*, tukang dendang mengangkat tema mengenai permasalahan tanggung jawab seorang kakak dalam mengurus dan menjaga adiknya. Ia rela melakukan dan mengorbankan apa saja demi kebahagiaan dan kesuksesan adiknya itu. Adiknya berhasil menjadi seorang demang setelah merantau dan bersekolah ke Bandung dan mereka bisa berkumpul lagi bersama dengan ibunya.

Kedua, pertunjukan *Dendang Pauah* yang dilakukan di Kelurahan Iku Koto, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang memiliki konteks budaya dan konteks situasi. Tukang dendang dan tukang saluang dalam pertunjukan ini adalah laki-laki. Jumlah penampil pada pertunjukan yang peneliti rekam adalah satu orang tukang dendang dan satu orang tukang saluang. Pendengar yang hadir pada pertunjukan itu terdiri atas tamu undangan pesta pernikahan, tetangga, dan keluarga besar tuan rumah yang menyelenggarakan acara tersebut. Mulai dari anak-anak sampai nenek dan kakek. Musik pengiring dalam pertunjukan *Dendang Pauah* secara konvensional adalah saluang. Transkripsi ini diambil dari rekaman pertunjukan *Dendang Pauah* di desa Koto Panjang Iku Koto, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Pertunjukan biasanya di mulai setelah salat Isya (kira-kira pukul 21.00 sampai menjelang masuknya waktu salat subuh (kira-kira pukul 04.30). Pemilihan cerita yang akan didendangkan dalam pertunjukan *Dendang Pauah* merupakan hasil kesepakatan dan permintaan penonton. Konteks budaya Pertunjukan *Dendang Pauah* dilihat dari ketujuh unsur-unsur kebudayaan universal yang melekat dalam kehidupan masyarakat tempat pertunjukan tersebut berlangsung. Pertunjukan dilaksanakan dalam rangka acara pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa yang melatari

REFISA ANANDA, 2015

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUANG KARANG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertunjukan. Pertunjukan itu adalah hiburan yang disediakan bagi para tamu undangan yang datang. *Dendang Pauah* tidak pernah dipertunjukkan di tempat-tempat keagamaan atau kegiatan yang berkaitan dengan agama.

Ketiga, tukang dendang pada pertunjukan *Dendang Pauah* yang penulis rekam bernama Tasar, ia belajar berdendang dari seorang tukang dendang yang lebih tua, bernama Uman Panjang (almarhum). ia selalu mengikuti gurunya tersebut setiap beliau mengadakan pertunjukan, setelah ia dirasa mampu untuk berdendang sendiri, ia menerima tawaran berdendang sendiri. Kunci penciptaan bait-bait teks *Dendang Pauah* tampaknya sangat ditentukan oleh formula pada baris sampiran pantun. Dalam hal ini rima akhir menjadi pedoman penting.

Keempat, fungsi pertunjukan *Dendang Pauah* berdasarkan teks dan konteks adalah sebagai sistem proyeksi, pengesah kebudayaan, alat pendidikan, dan hiburan. Pendengar yang hadir ke arena pertunjukan pada umumnya adalah mencari hiburan. Tuan rumah yang mengadakan pertunjukan *Dendang Pauah* pun mengadakan acara tersebut sebagai hiburan bagi tamu undangan yang datang ke pesta pernikahan anak tuan rumah tersebut.

Kelima, kaba *Urang Tanjuang Karang* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X SMA dalam SK ke-13 dan KD 13.1 dan 13.2. SK ke 13 berbunyi memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD 13.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, serta KD 13.2 menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Alternatif bahan ajar berupa modul ajar ini sudah terkait dengan tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

b. Implikasi dan Rekomendasi

REFISA ANANDA, 2015
KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUANG KARANG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA SUMATERA BARAT
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah menyelesaikan kajian ini, ada beberapa implikasi dan rekomendasi yang diajukan bagi peneliti dan masyarakat yang memiliki minat terhadap kajian cerita rakyat maupun bentuk sastra lisan lainnya. Adapun implikasi dan rekomendasi yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada para tukang dendang dalam memperkuat semangatnya untuk melestarikan kaba pertunjukan *Dendang Pauah* yang memuat banyak nilai-nilai luhur di dalamnya. Disarankan kepada tukang dendang agar meneruskan proses pelestarian kebudayaan-kebudayaan Minang dalam bidang kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai luhur bagi pendengarnya terutama sastra lisan *Dendang Pauah*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan demi pelestarian kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur. Disarankan kepada pemerintah agar menyokong pelestarian kebudayaan-kebudayaan Minang dalam bidang kesusasteraan yang mengandung nilai-nilai luhur bagi pendengarnya terutama sastra lisan *Dendang Pauah* dengan dukungan moril maupun materil.
3. Penelitian ini diharapkan bisa berimplikasi kepada siswa. Disarankan kepada siswa untuk bisa mempelajari dan mengenali kebudayaan lokal sehingga dapat menjadi pewaris dan pemilik kebudayaan yang cerdas.
4. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada pendidikan formal. Disarankan kepada para guru untuk menggunakan materi ajar cerita rakyat sesuai dengan kebudayaan lokal, terutama menggunakan hasil analisis kaba pertunjukan *Dendang Pauah* sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia.
5. Penelitian ini diharapkan berimplikasi kepada peneliti lain. Disarankan kepada peneliti lain untuk menjadikan hasil analisis kaba dalam dendang pauah sebagai bahan pembanding dan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.

REFISA ANANDA, 2015

KAJIAN STRUKTUR, KONTEKS PERTUNJUKAN, PROSES PENCIPTAAN, DAN FUNGSI KABA URANG TANJUNGGARUNG DALAM PERTUNJUKAN DENDANG PAUAH DI KOTA PADANG SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Penelitian ini diharapkan berimplikasi dalam mengembangkan minat masyarakat umum untuk mempelajari khasanah budayanya, khususnya kaba pertunjukan *Dendang Pauah*. Disarankan kepada masyarakat untuk lebih giat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan, khususnya kaba pertunjukan *Dendang Pauah*, sehingga dapat dimanfaatkan pada kehidupan sekarang.

Rekomendasi yang penulis ajukan berkaitan dengan hasil kajian yang telah penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Aspek yang dikaji dalam penelitian tentang cerita rakyat kaba ini dapat lebih luas dan banyak lagi, atau dapat mengangkat aspek lain yang belum terduga dalam penelitian ini.
2. Penelitian terhadap cerita rakyat kaba sebagai salah satu kesusasteraan Minangkabau dapat ditingkatkan kembali dengan bentuk kajian maupun jenis cerita rakyat kaba yang lain dan lebih bervariasi.
3. Perhatian terhadap sastra lisan khususnya dalam bentuk cerita rakyat yang ada di masyarakat perlu ditingkatkan lagi, mengingat sudah mulai berkurangnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan tradisi termasuk sastra lisan yang dimiliki oleh kelompoknya.